



GEJALA PSIKOLOG KEBERAGAMAAN PADA ANAK DAN REMAJA: TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA DI ERA DIGITAL

Farah Dwi Ariani¹, Moh Halifa Ramadhani², Lathyva Nur Wahyuni³, Itsna Sofia Nafis⁴
UIN MADURA^{1,2,3,4}

farahdwiariani4@gmail.com¹, halifaramadhani05@gmail.com², latifahifah2099@gmail.com³,
itsnaofficial962@gmail.com⁴

Abstrak

Artikel ini menguraikan gejala psikologis keberagamaan di kalangan remaja dan anak serta masalah dengan pendidikan Islam di abad teknologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan studi pustaka memiliki peningkatan Religiositas di kalangan anak dan remaja itu terancam oleh beberapa aspek, seperti psikologis, sosial, dan teknologi. Karena itu, pendidikan agama harus meninggalkan metode yang fleksibel dan responsif, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan di tengah banyaknya data digital.

Kata kunci : *Psikologi Agama, Anak, Remaja, Era Digital, Pendidikan Agama*

Abstract

This article outlines the psychological symptoms of religiosity among adolescents and children and the problems with Islamic education in the technological age. This research shows that the literature study approach has increased Religiosity among children and adolescents is threatened by several aspects, such as psychological, social, and technological. Therefore, religious education must abandon flexible and responsive methods, so as to instill religious values amidst the abundance of digital data.

Key Words: *Religious Psychology, Children, Adolescents, Digital Age, Religious Education*

PENDAHULUAN

Di tengah cepatnya arus informasi dan berkembangnya media digital, muncul masalah besar dalam membentuk keberagamaan anak-anak dan remaja di lingkungan masyarakat modern. Anak-anak lebih mudah mengakses konten asing yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Di sisi lain, media sosial dan budaya populer menyebabkan remaja kehilangan identitas mereka. Hal ini juga terjadi di tempat tinggal kami, di mana gawai dan konten digital sering mengambil alih pendidikan agama dan menjauhkan anak dari prinsip agama.¹ Karena internet mengadopsi dominasi pola pikir instan, gejala psikologis keberagamaan anak, seperti rasa penasaran terhadap konsep Tuhan dan kecenderungan meniru dan bertanya secara kritis, kini lebih sulit untuk ditumbuhkan

¹ Hidayat, K. Psikologi Agama. (Jakarta: Paramadina, 2016). Daradjat, Z. Ilmu Jiwa Agama. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)

secara alami.² Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus lebih fleksibel dan mampu memenuhi kebutuhan psikologis anak dalam dunia modern.

Secara hukum, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional harus mencakup pembentukan karakter religius siswa. Pendidikan agama, sebagaimana diatur dalam Pasal 12 ayat (1) huruf a dan b, adalah hak dan kewajiban siswa dan satuan pendidikan. Selain itu, orang-orang seperti Komaruddin Hidayat menekankan bahwa spiritualitas anak ditumbuhkan melalui interaksi yang penuh makna dengan lingkungannya, bukan sekadar ucapan standar.³ Bahkan Ernest Harms membagi perkembangan keberagamaan anak ke dalam tiga tahap psikologis, menekankan perkembangan imajinasi, realitas, dan identitas seseorang sebagai siklus perkembangan religius yang alami.⁴ Oleh karena itu, sangat penting untuk merevisi metode pendidikan agama sehingga sesuai dengan substansi ajaran dan pendekatan psikologis yang sesuai dengan usia perkembangan.

Cara agama diajarkan dan hubungan emosional dengan orang dewasa di sekitar anak sangat memengaruhi pemahaman mereka tentang Tuhan.⁵ aspek afektif dan pengalaman sosial sangat memengaruhi proses internalisasi nilai religius.⁶ Religiusitas remaja berubah karena perubahan biologis dan sosial. Dalam pendidikan,⁷ pentingnya penggabungan teknologi dan penguatan karakter dalam pendekatan pendidikan Islam di era modern.⁸ Media digital akan memiliki potensi besar jika digunakan dengan benar dan kreatif untuk mendukung pembelajaran PAI.⁹ Memahami komponen sosial, psikologis, dan pedagogis yang membentuk religiusitas anak dan remaja menjadi lebih baik berkat kelima penelitian ini.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada satu aspek, seperti perkembangan psikologis anak dan remaja, dan mengaitkannya dengan masalah pendidikan agama di dunia digital.¹⁰ atau media elektronik penelitian ini menggabungkan keduanya dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Penelitian ini juga menawarkan strategi pendidikan agama yang adaptif dan responsif berbasis psikologi perkembangan dan media digital, yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan formal maupun nonformal, terutama di kalangan keluarga dan masyarakat yang religius. Hal ini menjadi pembeda utama sekaligus kontribusi baru dalam kajian pendidikan Islam kontemporer.¹¹

² Rama Yulis. Psikologi Agama. (Jakarta: Radar Jaya, 2011).

³ Hidayat, K. "Psikologi Agama." (Jakarta: Paramadina, 2016)

⁴ Masduki, Y., & Warsah, I. "Psikologi Agama." (Palembang: Tunas Gemilang Press. 2020)

⁵ Subandi..(2006) "Konsep Anak Tentang Tuhan." Jurnal Psikologika, 11(21).

⁶ Jalaluddin. "Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi". (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)

⁷ Thaib, M. I. (2015). "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Al-Murahiqa (Remaja)".Substantia, 17(2).

⁸ Nuryadin. (2017). "Strategi Pendidikan Islam di Era Digital. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman", 3(1), 216–221.

⁹ Salsabila, U. H., dkk. (2021). "Manfaat Teknologi Bagi Mata Pelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19."

¹⁰ Subandi.(2006) "Konsep Anak Tentang Tuhan." Jurnal Psikologika, 11(21).

¹¹ Salsabila, U. H., dkk. (2021). "Manfaat Teknologi Bagi Mata Pelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19."

Gejala psikologis fenomena pada keberagamaan mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama disalahvulkan oleh factor usia, lingkungan sosial, dan interaksi dengan media cakram digital. Pembangunan religiositas pada kalangan anak remaja tidak mungkin dipisahkan dari situasi psikologis dan evolusi kognitif yang dialami. Sebagai contoh, beberapa penelitian mengindikasikan bahwa perkembangan Dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, prinsip moral dan spiritual seseorang sangat dominan. pendidikan formal, dan pengalaman sosial yang dirasakan.¹² Sehingga, perlu pendekatan pendidikan agama yang adaptif, partisipatif, dan berbasis teknologi agar nilai-nilai spiritual dapat tetap relevan bersamaan dengan kemajuan zaman. Pada masa digital ini, pendidikan agama seharusnya dapat menjadi penyeimbang antara akses informasi luas dan pembentukan karakter religius bagi anak dan remaja.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal, buku, artikel, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema psikologi agama, perkembangan anak dan remaja, serta tantangan pendidikan agama dalam era digital. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola psikologis keberagamaan anak dan remaja, serta menggambarkan pengaruh perkembangan teknologi terhadap proses internalisasi nilai-nilai agama.¹³

Analisis dilakukan dengan mengkaji teori-teori perkembangan moral dan religius dari tokoh-tokoh seperti Ernest Harms, Woodworth, Thomas, dan Komaruddin Hidayat. Telaah ini kemudian disesuaikan dengan data dan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, metode yang digunakan memberikan kerangka teori yang kuat dalam memahami dinamika religiusitas di kalangan generasi muda pada masa modern.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa perkembangan agama pada anak dan remaja berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aspek psikologis, sosial, dan perkembangan teknologi digital. Ernest Harms membagi tahapan perkembangan agama anak menjadi tiga, yaitu tahap dongeng (usia 3-6 tahun), tahap realitas (usia 7-12 tahun), dan tahap individual (usia 13 tahun ke atas). Masing-masing tahap ini memiliki ciri khas yang berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan emosional anak.

Anak-anak menunjukkan pemahaman agama yang imajinatif dan intuitif pada tahap awal. Mereka belajar melalui cerita dan contoh dari orang tua dan guru, dan mulai membangun konsep tentang Tuhan yang sering kali bersifat antropomorfis. Ketika mereka memasuki usia remaja, pemahaman mereka mulai berkembang menjadi lebih rasional dan reflektif. Namun, masa remaja juga sering kali disertai dengan

¹² Komaruddin Hidayat, "Psikologi Agama" (Jakarta: Paramadina, 2016).

¹³ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

¹⁴ Hilmi Qosim Mubah, "Psikomanajerial Personalia Pendidikan; Mengkonstruksi Produktifitas Kerja Perspektif Identifikasi Kematangan Personal," AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman 2, no. 2 (2019): 78,

kebimbangan dalam beragama, terutama ketika nilai-nilai agama berbenturan dengan realitas sosial yang mereka hadapi, termasuk pengaruh konten digital yang melimpah.

Faktor internal, seperti kepribadian, kondisi mental, dan naluri keagamaan, memainkan peran penting dalam membentuk sikap keagamaan. Di sisi lain, faktor eksternal-termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media sosial-juga berpengaruh. Di era digital ini, informasi yang tidak terbatas memungkinkan remaja untuk mengakses berbagai pandangan yang dapat memperkuat atau bahkan memperlemah sikap religius mereka.

Penting untuk mengingat peran institusi tradisional seperti pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai agama di tengah gempuran arus informasi digital, selain faktor perkembangan kognitif dan psikologis yang memengaruhi kepercayaan anak dan remaja. Pesantren salaf memiliki pendekatan unik untuk pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam, kesederhanaan, dan keteladanan. Pendidikan karakter ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, termasuk disiplin waktu, tanggung jawab sosial, dan hormat terhadap guru dan orang tua mereka.¹⁵ Pola-pola pembinaan karakter pesantren salaf dapat disesuaikan dan dimasukkan ke dalam sistem pendidikan formal, seperti pendidikan agama di sekolah dan madrasah, di era modern. Model ini sangat penting sebagai perlawanan terhadap arus konten digital yang cepat yang menganut prinsip-prinsip liberal, sekuler, atau bahkan ekstrem. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah kombinasi pendidikan agama berbasis institusi formal dengan pendekatan pesantren tradisional untuk memberikan pendidikan agama yang lebih efektif dan menyentuh dimensi psikologis anak dan remaja secara menyeluruh.

A. Konsep Psikolog Keberagamaan pada Anak dan Remaja

Dari segi etimologi, kata psikologi berakar dari bahasa Yunani, di mana "psyche" berarti jiwa dan "logos" berarti pengetahuan. Dengan demikian, Psikologi adalah bidang yang menyelidiki jiwa dan mencakup berbagai gejala, proses, dan konteks yang terkait. Dalam kajian psikologi, kita tidak bisa mengabaikan pembicaraan mengenai ruh dan tubuh yang ada dalam diri manusia. Di dalam Islam, istilah untuk jiwa dikenal sebagai "an-nafsu", meskipun ada pula yang mengaitkannya dengan istilah "ar-ruh". Karena, dalam bahasa Arab, psikologi lebih sering diterjemahkan sebagai ilmu an-nafsu, istilah "an-nafsu" menjadi lebih umum dan menarik perhatian. yang dianggap lebih tinggi dibandingkan ilmu ar-ruh. Di dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat Al-Fajr ayat 27-30, terdapat penjelasan bahwa istilah "an-nafsu" juga merujuk pada jiwa.¹⁶

Sebagai sebuah bidang ilmu, psikologi agama dapat diilustrasikan sebagai cabang psikologi yang mempelajari dan meneliti perilaku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan agama yang dianut dan dengan pertumbuhan usia individu. Pendekatan yang Objektif dan empiris dilakukan Dalam penelitian psikologi. Pada awalnya, psikologi digunakan oleh para filsuf dan ilmuwan untuk memahami tingkah laku dan proses berpikir berbagai makhluk hidup, mulai dari yang primitif hingga yang modern. Namun, pandangan mereka selanjutnya menegaskan bahwa psikologi memiliki batasan tertentu yang terletak di luar kaidah keilmuan dan etika filosofis. Oleh karena itu, kaidah saintifik dan prinsip etika filosofis tidak dapat dianggap sebagai bagian dari

¹⁵ Maimun, M., & Haris, A. (2018). "Civic Education Pesantren Salaf di Madura: Sinergi Pendidikan Karakter dan Upaya Deradikalisasi". *Jurnal Review Politik*, 8(1).

¹⁶ Dr. Yusron Masduki, S. Ag., M. Pd.I, Dr. IdiWarsah, M. Pd.I, "Psikologi Agama" (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hal 3-8.

muatan psikologi semata-mata.¹⁷ Ernest Harm pernah mengatakan ada tiga tahap dalam Perkembangan anak, yaitu:

Tahap Dongeng (*The Fairy Tale Stage*) Stage ini mulai berlaku pada umur 3 sampai 6 tahun. Di masa itu, Pengetahuan anak tentang Tuhan sangat memengaruhi perasaan dan fantasi mereka. Hal ini dipicu karena gaya berpikir mereka masih merupakan hal imajinatif. Ketuhanan dipahami seiring dengan tingkat tinggi kemajuan intelek individu, pada saat di mana kehidupan hari ini masih banyak digerakkan oleh alam fantasi. Dapat dilihat bagaimana cara anak-anak dalam merespon agama, dengan konsep-konsep fantasi sebagai landasannya. Hidup mereka sehari-hari tidak terlepas dari kisah-kisah imajinatif, sehingga mereka lebih cenderung menghubungkan ajaran agama dengan dongeng, yang kadang-kadang tidak logis.

Beberapa contoh evolusi pada level dongeng adalah melalui cerita-cerita kartun edukatif. Cerita-cerita tersebut digunakan agar mengenalkan konsep Tuhan secara menarik, sehingga dapat lebih dipahami anak-anak. Sebagai contoh, cerita "Si Gadis Kecil Baik Rara" memiliki komponen pendidikan untuk memperkenalkan siapa Tuhan dengan cara menarik agar dapat lebih dipahami anak-anak. Melalui penyebaran seperti itu, diharapkan dapat membuat anak memiliki pemahaman yang lebih optimal terhadap nilai-nilai spiritual dalam dunianya.

Salah satu komponen yang menunjukkan evolusi agama pada tahap awal adalah melalui penyampaian cerita yang menggembirakanyaitu menggambarkan kekuatan, kehebatan, dan kebesaran Tuhan melalui karakter terkenal seperti Batman dan Power Rangers. Cara mendekati anak-anak ini masih berpegang pada pemahaman anak tanpa terkesan memaksa. Menurut Mitchel, karya yang baik untuk anak seharusnya ditujukan kepada mereka, ditandai dengan isi yang menarik dan penulisan yang jelas. Characters yang ditonton juga adalah karakter yang sudah familiarMetode seperti ini dapat membantu perkembangan agama anak sesuai dengan pemahaman mereka.¹⁸

Tahap Kenyataan (*The Realistic Stage*) Tingkatan perkembangan ini dimulai pada usia 7 hingga 12 tahun, di mana umumnya anak-anak telah mulai bersekolah. Pada tahap ini, mereka dapat memperluas wawasan dan pengetahuan melalui pengajaran dari guru serta pengalaman bersosialisasi dengan teman-teman. Konsep ketuhanan yang dimiliki anak-anak pada usia ini umumnya mulai mencerminkan pandangan yang lebih realistis. Ide-ide tersebut muncul dari institusi keagamaan dan instruksi yang diberikan oleh orang dewasa di sekitar mereka. Pemahaman keagamaan pada usia ini cenderung didorong oleh faktor emosional, sehingga anak-anak dapat membangun konsep Tuhan yang lebih formal. Dengan demikian, anak-anak pada tahap ini sering kali merasa tertarik dan senang terhadap lembaga keagamaan, yang Mereka melihat orang dewasa mengelola lingkungan mereka. Mereka telah menerima pelajaran-pelajaran yang dapat merangsang intelektualitas mereka, meskipun pemahaman mereka masih belum sepenuhnya matang.

Dalam hal ini, anak-anak sudah dapat mengakses pengetahuan yang mereka peroleh, tetapi pemahaman yang mereka miliki tentang pengetahuan tersebut masih dalam proses perkembangan. Dalam penelitian Maclean, terdapat temuan menarik bahwa sebagian anak yang diteliti menyatakan bahwa mereka membayangkan Tuhan

¹⁷ Yusuf, Syamsu. 2000, "Psikologi Perkemangan Anak dan Remaja," Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁸ Al-Rosyidah, Afiifah, "Pendidikan Karekter pada Class Fairy Tales", Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. No. 3, Tahun 2013.

memiliki wajah, tangan, dan kaki seperti manusia. Sementara itu, ada juga anak-anak lain yang berpendapat bahwa Tuhan tidak menyerupai manusia.¹⁹

Tahap Individu (*The Individual*) Anak-anak pada tahap ini memiliki kepekaan emosi yang sangat tinggi, seiring dengan perkembangan mereka. Ada beberapa alasan mengapa Anda harus mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak Anda. Pertama, anak menunjukkan keinginan untuk hal-hal di sekitarnya. Selain itu, perilaku mereka mulai menciptakan pola tertentu. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk mengasah sisi positif diri mereka, tetapi juga membantu mereka tumbuh sebagai individu, individu sosial, dan hamba Allah.²⁰ Anak-anak dalam fase ini sangat sensitif emosi, seiring dengan proses mereka yang berkembang. Terdapat beberapa alasan mengapa harus dikenalkan nilai-nilai agama pada anak. Pertama, anak sudah menunjukkan ketertarikannya terhadap hal-hal sekitar. Kedua, tindakan mereka mulai menghasilkan pola-pola tertentu. Proses alam tidak hanya efektif dalam membentuk aspek positif diri mereka, melainkan membantu mereka berkembang menjadi individu, makhluk sosial, serta juga sebagai hamba Allah.

Menurut Komaruddin Hidayat, hakikat spiritual seorang anak terlihat dalam sikap bebas, kreativitas, dan imajinasi yang tidak terbatas, yang semuanya diekspresikan dengan keterbukaan dan keceriaan. Spiritualitas memberikan arah dan makna dalam kehidupan, melalui perkataan, perbuatan, dan perhatian. Oleh karena itu, orang tua seharusnya belajar dari anak-anak mereka tentang bagaimana menumbuhkan kesucian, keceriaan, spontanitas, serta kedamaian yang terjalin dengan alam dan Tuhan.²¹

Dalam perkembangan jiwa keagamaan anak, terdapat beberapa faktor dominan yang berperan penting. Salah satu di antaranya adalah rasa ketergantungan. Thomas dalam teorinya yang dikenal sebagai Four Wishes menjelaskan bahwa setiap individu dilahirkan dengan empat keinginan dasar: perlindungan, pengalaman baru, tanggapan dari lingkungan, dan keinginan untuk diakui. Keempat dorongan ini menjadi fondasi bagi rasa ketergantungan anak terhadap lingkungan sekitar. Rasa keagamaan mulai muncul dalam diri mereka melalui berbagai pengalaman yang mereka terima. Selain itu terdapat faktor insting keagamaan. Woodworth pernah berkata, Bayi juga memiliki bakat keagamaan sejak lahir. Walaupun tindakan keagamaan mungkin belum tampak jelas di atas permukaan selama zaman kanak-kanak, potensi dan tendensi untuk beragama sesungguhnya telah ada semenjak lahir dan akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan serta stimulus dari lingkungan sekitar.²²

Sebelum membahas tentang agama dalam konteks remaja, penting bagi kita untuk memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan remaja dan pada usia berapa seseorang dapat dianggap sebagai remaja. Dalam hal ini, para ahli psikologi memiliki pandangan yang bervariasi, karena dalam kenyataannya, usia awal dan akhir masa remaja dapat berbeda antara satu individu dengan yang lain. Sangat bergantung pada masing-masing individu dan situasi. masyarakat tempat individu tersebut berada. Selain itu, para ahli belum mencapai kesepakatan mengenai berapa lama masa remaja itu. Namun, mereka sepakat mengenai awal mula masa remaja, yang ditandai dengan

¹⁹ Subandi, "Konsep Anak Tentang Tuhan", Jurnal Psikologika, Vol. 11, No. 21 Tahun 2006.

²⁰ Jalaluddin. 2012, Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

²¹ Subandi, "Konsep Anak Tentang Tuhan", Jurnal Psikologika, Vol. 11, No. 21 Tahun 2006.

²² Mansur. 2011, Pendidikan Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka belajar.

perubahan fisik dan emosional, seperti datangnya haid (menstruasi) pertama bagi wanita dan mimpi basah bagi pria. Momen penting ini tidak terjadi pada semua anak di usia yang sama; sebagian mungkin mengalaminya pada usia 12 tahun, sementara yang lain bisa jadi setelah 13 tahun, atau bahkan sampai 15 tahun. Pemahaman dan penghayatan agama remaja, bersama dengan perkembangan fisik dan rohani mereka, akan dipengaruhi oleh faktor perkembangan ini.

Dengan kata lain, cara remaja meresapi ajaran agama dan keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan sangat berkaitan erat dengan tahap perkembangan yang mereka lalui.²³ Remaja masa adalah waktu ketika individualisme muncul dengan nyata. Pada tahap ini, remaja diberi kesempatan untuk mengambil tanggung jawab atas aksi mereka sendiri dan menjadi sadar terhadap berbagai sesuatu, keinginan, dan cita-cita yang mereka pilih. Remaja masa juga adalah tahap paling penting dalam pertumbuhan spiritual. Pengembangan aspek religius pada remaja ini dapat dibagi ke dalam tiga tahap.

Masa Pra-Remaja (Age 13–16 years) Pada perkembangan ini, perkembangan agama anak sangat dirangsang oleh lingkungan sekitarnya, misalnya keluarga, sahabat, sekolah, dan norma sosial berlangsung. Lebih cenderung melakukan ibadah tidak sadar, bukan karena pribadi, tapi lebih karena luar. Sifat keberagamaannya kebanyakannya memiliki unsur mengikuti dan belum stabil sempurna. Peran emosi sangat berpengaruh, sehingga mereka mungkin rajin melakukan ibadah jika suasana mendukung, tetapi dapat bergantung keadaan lingkungan.

Remaja Awal (Umur 16–18 tahun) Di fase ini, remaja mulai mengalami peningkatan kesadaran diri. Mereka mulai merenungkan kekurangan dan kelebihan diri serta tujuan hidup, termasuk dalam aspek keagamaan. Kepercayaan terhadap ajaran agama menjadi lebih kokoh, dan mereka tertarik untuk aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti di remaja masjid atau TPA. Mereka dimotivasi untuk mendapatkan pengakuan sosial dan menunjukkan identitas mereka selain mencari pahala. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang agama dengan baik akan lebih cenderung untuk menghindari persepakatan-persepakatan yang sebanding dengan pelajaran Islam, seperti penggunaan jimat atau berconsulta dengan dukun. Remaja yang memiliki pengetahuan yang lemah boleh saja mencari pujian melalui cara yang tidak rasional demi terlihat lebih berprestasi.²⁴

Remaja Akhir (Umur 18–21 tahun) Pada fase ini, terjadi penurunan kecenderungan semangat beragama. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah peningkatan dorongan seksual tanpa saluran yang tepat, kemampuan berpikir kritis yang semakin kuat terhadap ajaran agama, dan konflik antara realitas sosial dan nilai-nilai agama. Ini dapat memunculkan keraguan terhadap keyakinan yang dianut sebelumnya. Penelitian menyebutkan bahwa rentang usia 17–20 tahun adalah rentan bagi munculnya keraguan dalam beragama.

Sikap keagamaan adalah dorongan dalam diri setiap manusia untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketaatan mereka terhadap ajaran agama. Sikap ini terbentuk dari tiga unsur utama: pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (konatif).

²³ Mubarak, Ahmad Zakki, “Perkembangan Jiwa Agama”, Jurnal ITTIHAD, Vol. 12. No. 22, Tahun 2014.

²⁴ Thaib, Muhammad Ichsan, “Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa AlMurahiqah (Remaja)”, Substantia, Volume 17 No. 2, Oktober 2015.

Ketika ketiga unsur tersebut berfungsi secara harmonis, maka seseorang dapat memiliki sikap keagamaan yang sehat. Namun, jika salah satu atau lebih dari unsur tersebut tidak selaras, maka potensi muncul masalah seperti fanatisme, perubahan keyakinan, atau bahkan ateisme. Pembentukan Faktor internal dan eksternal mempengaruhi keyakinan agama seseorang. Faktor internal meliputi kepribadian dan kondisi kejiwaan. Kepribadian individu dibentuk karena warisan genetik (hereditas) dan pengaruh lingkungan, sehingga mempengaruhi bagaimana orang menjalani kehidupan beragama. Kondisi kejiwaan, yang dikemukakan oleh Freud, juga mempengaruhi besar terhadap perilaku agama. Bisa mengganggu konflik kejiwaan yang tidak terselesaikan dalam penyelenggaraan ajaran agama.

Sementara itu, faktor eksternal berakar dari lingkungan tempat seseorang tumbuh. Lingkungan keluarga berperan penting, khususnya sikap dan keteladanan dari orang tua. Konsep “Father Image” dari Freud menunjukkan bahwa pengaruh seorang ayah dapat membentuk pandangan anak terhadap agama. Lingkungan sekolah dan lembaga sosial juga berkontribusi, baik melalui kurikulum yang diajari, berinteraksi dengan guru, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, disiplin, dan kejujuran. Jiwa juga dibentuk oleh masyarakat. Keagamaan remaja melalui norma dan nilai sosial yang ada. Lebih jauh lagi, tokoh Teman sebaya, dakwah, media, dan masyarakat juga mempengaruhi cara hidup beragama. Kehadiran pendakwah yang menyampaikan ajaran Islam dengan murni sering kali membantu remaja untuk menjauh dari tradisi keagamaan yang menyimpang dan membangun pemahaman yang lebih tepat.²⁵

B. Gejala Psikolog Keberagamaan Pada Anak dan Remaja

Perasaan remaja terhadap agama sering kali berubah-ubah. Terkadang mereka merasa dekat dan yakin kepada Tuhan, namun di sisi lain, tidak jarang mereka bersikap acuh atau bahkan menentang. Perubahan ini sangat dipengaruhi oleh motivasi pribadi, seperti kebutuhan emosional, rasa bersalah, atau dampak dari lingkungan sekitar. Banyak remaja yang menjalani agama hanya sekadar mengikuti tradisi keluarga atau lingkungan mereka, tanpa benar-benar memahami makna yang mendalam. Seiring dengan pertumbuhan, ada kesadaran yang muncul untuk menjalani agama secara lebih pribadi dan kritis. Beberapa dari mereka berusaha membersihkan ajaran agama dari hal-hal yang dianggap tidak murni, sementara yang lainnya justru menerima pengaruh luar tanpa berpikir kritis. Di tengah pencarian ini, banyak remaja yang mengalami kebingungan, baik yang ringan maupun yang cukup berat. Hal ini bisa disebabkan oleh situasi sosial yang tidak stabil atau pengaruh pemikiran yang bebas. Bahkan, ada yang sampai kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, biasanya sebagai akibat dari pengalaman buruk sejak kecil. Sikap beragama di kalangan remaja merupakan bagian dari proses pencarian jati diri dan keyakinan, sesuatu yang wajar terjadi selama masa perkembangan mereka.²⁶

Berbagai faktor dapat memengaruhi perkembangan agama pada remaja, seperti pikiran, perasaan, serta aspek sosial dan moral. Pada fase ini, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap ajaran agama yang mereka terima

²⁵ Afiatin, Tina, “Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta”, Jurnal Psikologi, No. 1, Tahun 1998.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*, hal. 93-94.

sejak kecil. Remaja yang memiliki keyakinan agama yang lebih konservatif cenderung mempertahankannya. Di sisi lain, ajaran Orang yang lebih liberal dapat memungkinkan pemikiran yang berbeda. Rasa sosial dan etika yang berkembang sangat penting. Remaja yang dibesarkan di lingkungan religius biasanya lebih dekat dengan nilai-nilai agama. Namun, orang-orang yang tidak menerima pendidikan agama yang memadai bisa menjadi mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif di luar.

Pertimbangan sosial turut memengaruhi tingkat religiusitas remaja, di mana seringkali mereka menghadapi kebingungan antara nilai moral dan tuntutan materi. Perkembangan moral di kalangan remaja dapat bervariasi, mulai dari kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran pribadi tentang sikap yang tidak percaya atau bahkan menolak ajaran agama. Selain itu, sikap dan ketertarikan mereka terhadap agama sangat dipengaruhi oleh kebiasaan serta lingkungan religius yang mereka alami sejak masa kecil.²⁷ Nilai agama ditanamkan sejak usia sekolah dasar dan berubah sesuai dengan usia anak. Dalam fase ini, anak-anak belajar menerima beberapa hal yang tidak semuanya bersifat rasional. Karena itu, ajaran agama diberikan dengan memperhatikan situasi fisik dan psikologis mereka. Dalam hal ini, aspek psikologis berperan amat penting dalam mendukung perkembangan keagamaan si anak, bersamaan dengan perkembangan intelektualitas mereka.²⁸ Memahami agama pada anak berarti memahami keyakinan dan pengalaman agama mereka. Anak-anak biasanya memperoleh ajaran agama melalui orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua dan orang dewasa lainnya. Mereka belajar dengan cara meniru apa yang mereka lihat dan apa yang diajarkan kepada mereka, termasuk dalam hal praktik beragama.²⁹

Anak akan taat pada agama melalui berkembang dan kebiasaan yang mereka pelajari dari guru dan orang tua. Pada fase awal, anak cenderung melihat agama dari perspektif yang berorientasi pada diri sendiri. Pada usia 5 hingga 7 tahun, mereka mulai mengenal doa, although belum secara keseluruhan memahaminya. Ketika mencapai usia 7 hingga 9 tahun, doa mulai dikaitkan dengan gerakan tertentu, although masih bersifat pribadi. Baru di umur 9 hingga 12 tahun, mereka mulai menyadari bahwa doa adalah salah satu cara berkomunikasi dengan Tuhan, serta mulai melihat orang lain dalam doanya. Pandangannya tentang Tuhan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan masih banyak didominasi oleh pola meniru.³⁰ Anak-anak membentuk pemahaman terhadap konsep keagamaan melalui pengalaman dan sosok-sosok yang mereka kenal. Dengan cara berpikir yang masih konkret, mereka sering kali menggambarkan Tuhan sebagai sosok manusia, misalnya seperti ayah atau kakek, yang memiliki mata, tangan, dan mulut. Praff berkata, anak-anak bahkan berpikir bahwa Tuhan memiliki wajah dan telinga yang besar, mirip dengan orang-orang di sekitar mereka.³¹

Anak-anak mengalami perkembangan beragama secara alami, dimulai dari rasa ingin tahu dan berani mencoba sesuatu yang baru. Pada usia antara 4 hingga 6 tahun, mereka mulai menunjukkan inisiatif dan berinteraksi di luar lingkungan keluarga, termasuk dalam konteks agama. Namun, pemahaman agama mereka pada tahap ini masih tergolong dangkal dan sering diterima begitu saja tanpa analisis mendalam.

²⁷Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Cet. VI, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 52-55..

²⁸Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Jakarta : Airlangga University Press, 1980), hlm. 22

²⁹Rama Yulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radar Jaya, 2011), hal. 56.

³⁰Rama Yulis, *Psikologi Agama*, hal. 57.

³¹Rama Yulis, *Psikologi Agama*, hal. 58.

Sebagai contoh, mereka mungkin menganggap Tuhan serupa dengan manusia atau menerima cerita-cerita agama tanpa mempertanyakan maknanya. Namun, pada usia dua belas tahun, tanda-tanda berpikir kritis mulai muncul, bersama dengan kematangan moral dan kemampuan berpikir yang lebih kompleks.³² Kehidupan agama di anak-anak secara umum diawali dari perjanjian dan tingkah laku. Mereka memulai mengingat frasa-frasa keagamaan dan melaksanakan ibadah dari pengalaman dan tunjuk-tunjuk-kerala orang-orang di sekitar mereka. Ibadah yang mereka laksanakan dalam umumnya mengikuti maksud yang berlaku tanpa diberikan pemahaman yang dalam.³³

Anak-anak cenderung meniru, termasuk dalam aspek keagamaan. Mereka belajar berdoa dan melaksanakan salat berdasarkan apa yang mereka lihat di sekitar mereka, baik lewat kebiasaan maupun ajaran langsung. Kemampuan meniru ini sebenarnya menjadi modal penting dalam pendidikan agama. Penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang tidak menerima pendidikan agama dari keluarganya cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kedewasaan beragama yang kuat dan bertahan lama.³⁴ Anak-anak sering kali mengalami rasa heran dan kagum terhadap keindahan yang ada di sekitar mereka. Rasa kagum ini merupakan langkah awal bagi mereka untuk memahami dunia dan Tuhan dengan lebih dalam. Rudolf Otto pernah berkata, kekaguman ini muncul ketika mereka menyadari adanya sesuatu yang berbeda dan luar biasa. Dalam konteks Islam, rasa kagum itu tumbuh saat anak-anak mulai mengenal sifat-sifat Tuhan yang Maha Baik dan Sempurna, seperti yang tercantum dalam 99 nama-Nya. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak-anak untuk memiliki kemampuan untuk menyampaikan emosi dan imajinasi mereka melalui bebas, tanpa merasa takut atau ditegur.³⁵

C. Tantangan Pendidikan di Era Digital

Terlepas dari kenyataan bahwa pendidikan agama Islam dimulai dengan fondasi yang kuat dari Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran para cendekiawan, masih terdapat beberapa permasalahan yang melingkuminya. Permasalahan ini berpengaruh langsung terhadap rendahnya kualitas umat Islam yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan agama Islam, yang mengakibatkan umat Islam menjadi terpinggir dalam rangka global. Achmadi menegaskan bahwa masalah utama pendidikan di Indonesia, bahkan dalam pendidikan agama Islam, adalah rendahnya kualitas yang akan berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia dan watak bangsa.³⁶ Pendidikan agama Islam juga meraih tantangan sebanyak beberapa diantaranya adalah perbedaan ideologi, sistem pendidikan yang terfragmentasi, pembatasan bahasa, dan pendekatan belajar yang tidak efektif.³⁷ Pendidikan agama Islam saat ini menghadapi sejumlah masalah. Salah satunya adalah kelemahan hubungan antara ilmu pengetahuan dan kemajuan, yang akhirnya menyebabkan keinginan untuk belajar menurun, terutama di bidang sains. Selain itu, pemahaman Islam yang terbatas membantu penguasaan ilmu pengetahuan. Tambahan

³² Rama Yulis, *Psikologi Agama*, hal.59.

³³ Rama Yulis, *Psikologi Agama*, hal. 60.

³⁴ Rama Yulis, *Psikologi Agama*, hal. 61.

³⁵ Rama Yulis, *Psikologi Agama*, hal. 62.

³⁶ Achmadi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (cet ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

³⁷ S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet ke-1, hal. 84.

pula, sistem pendidikan Islam terperangkap di bawah pemerintahan dua kementerian, yaitu Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud).

Rendahnya kemampuan berbahasa asing juga merupakan masalah yang sangat penting. meskipun kemampuan ini sangat diperlukan untuk mengakses informasi dan pengetahuan yang lebih luas. Cara belajar yang diterapkan pun menjadi hambatan, karena seringkali bersifat monoton dan satu arah, sehingga menghambat kesempatan bagi siswa untuk berkembang. Di pihak lain, ada kecenderungan pendidikan yang hanya berorientasi pada persiapan tenaga kerja, tanpa memprioritaskan kemajuan ilmu pengetahuan dan moral.³⁸

Pendidikan Islam modern juga menghadapi masalah besar di bidang relevansi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga peristiwa ini makin kompleks. Selain itu, kurangnya dominasi teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi penghalang untuk mendapatkan informasi penting yang berpengaruh terhadap pembangunan pendidikan serta kualitas sumber daya manusia. Fenomena ini dirasakan makin riil dengan berkembangnya berbagai kasus viral di media sosial, seperti permasalahan antara guru dan murid, yang menonjolkan pentingnya pengembangan akhlak dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas.

Ada beberapa solusi yang bisa diimplementasikan untuk menghadapi permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Nuryadin, tindakan strategis yang harus dilakukan adalah peningkatan kualitas tenaga kependidikan, perbaikan sarana berbasis teknologi digital, dan pemanfaatan media pembelajaran digital secara maksimal.³⁹ Peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) menjadi sangat diperlukan bagi pendidik agama Islam pada abad digital ini. Sumber daya manusia adalah yang akan mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan baik dari sisi lembaga maupun proses pembelajarannya. Mutu SDM mencakup dua komponen utama yaitu keterampilan teknis yang meliputi keahlian dan profesionalisme, dan keterampilan nonteknis seperti sikap positif, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi. Itu tentu saja memiliki dampak yang besar terhadap kemajuan serta daya saing bangsa.⁴⁰

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah aspek yang sangat penting dalam pendidikan Islam, dan termasuk peran guru, pimpinan, karyawan, dan siswa. Mereka diperlukan memiliki profesionalisme, kemampuan teknologi, wawasan keagamaan yang mendalam, serta keterampilan berbahasa asing. Lebih jauh lagi, penataan infrastruktur digital menjadi prioritas agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif. Mengingat kendala biaya yang mungkin timbul, kerja sama antara pemerintah dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Pengguna media digital juga penting karena membuat pengalaman belajar lebih

³⁸ Ahmad, F., *Tantangan Pendidikan di Era Digital*, Bagaimana Menyikapinya?, <http://madrasah.kemenag.go.id/didaktika/96/tantangan-pendidikan-di-era-digital-bagaimana-menyikapinya.html>, diakses pada 21 Februari 2019.

³⁹ Nuryadin, *Strategi Pendidikan Islam di Era Digital*, *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 1 Juni 2017, hal. 216-221.

⁴⁰ Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025; Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), cet ke-1, hal. 39.

menarik dan relevan dengan kemajuan zaman Guru harus beradaptasi cara mengajar menyesuaikan dengan kepribadian siswa yang berkembang dalam era internet.⁴¹

Guru harus menyadari bahwa generasi ini terlalu dekat dengan gadget dan komputer. Sehingga guru harus memberikan contoh serta membimbing murid untuk memanfaatkan teknologi secara positif dalam mendukung proses belajar. Internet bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran jarak jauh, yang memungkinkan pembelajaran dapat diakses kapan saja dan di mana saja, bahkan untuk mereka yang memiliki keterbatasan waktu dan lokasi.⁴² Implementasi metode belajar partisipatif menjadi semakin penting di era ini. Teknologi telah membuat pendidikan lebih efektif dan efisien. Pada hal ini, sangat penting bagi guru untuk melibatkan siswa secara aktif dan menggunakan media digital untuk meningkatkan kualitas belajar. Alongside, tatap muka dapat diselaraskan dengan pembelajaran online, atau e-learning, meningkatkan pengalaman belajar. Pendidikan di masa depan akan semakin terbuka, interaktivitas, variatif, lintas disiplin ilmu, dan lebih berfokus pada produktivitas dan daya saing.⁴³

Metode pembelajaran partisipatif kini semakin relevan karena menghargai keunikan dan perbedaan setiap peserta didik. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung satu arah dan monoton, metode ini justru mendorong keterlibatan aktif siswa serta memanfaatkan media digital secara efektif. Sangat penting untuk mengadopsi metodologi yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Metode partisipatif seperti diskusi, tanya jawab, ceramah interaktif, demonstrasi, video call, dan telekonferensi menjadi pilihan yang sangat tepat, apalagi jika diintegrasikan dengan media digital. Ini menjadikan proses belajar mengajar semakin maksimal dan menarik.

D. Strategi Pendidikan Agama yang Responsif dan Adaptif

Keluarga adalah tempat pertama di mana kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi. Di sini, orang tua mempunyai tanggung jawab besar sebagai teladan yang menuntun anak-anak dalam membangun sikap, adab, dan kebiasaan baik sejak kecil. Penting bagi anak dibiasakan hidup dengan tertib, menjaga kebersihan, saling membantu, belajar mandiri, serta melaksanakan ibadah. Tapi, penghalang seperti kurangnya keteladanan dan kebutuhan yang tidak terpenuhi bisa mengganggu proses ini. Oleh karena itu, keluarga harus sekali lagi berfungsi sebagai “sekolah kasih sayang” yang mengajarkan dengan penuh cinta dan keteladanan.⁴⁴

Dalam Islam, keluarga dipandang sebagai wadah utama untuk membangun karakter anak, dan konsep ini disebut sebagai “madrasah mawaddah wa rahmah” atau sekolah cinta dan kasih sayang. Keluarga yang baik menjunjung tinggi ajaran agama, saling mengasihi, hidup sederhana, dan selalu berusaha untuk belajar. Pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan anak pada skala besar. Pola asuh demokratis telah

⁴¹ Fathoni Ahmad, *Tantangan Pendidikan di Era Digital*, BagaimanaMenyikapinya?. <http://madrasah.kemenag.go.id/didaktika/96/tantangan-pendidikan-di-era-digital-bagaimana-menyikapinya.html>, diakses pada 13 Februari 2019.

⁴² Ginanjar Rahmat, “,” dalam Nur Janti, dkk, *Online! Geliat Manusia dalam Semesta Maya*, (Yogyakarta: EKSPRESI Buku LPM EKSPRESI, 2014), cet ke-1, hal 120-121.

⁴³ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet ke-2, hal. 60.

⁴⁴ Phillips, C. Thomas. 2000. *Family as the School of Love*. Makalah pada National Conference on Character Building, Jakarta, 25-26 Nopember, 2000.

terbukti paling efektif, while pola asuh salah mampu merusak emosi dan kepribadian anak. Sekolah melanjutkan peran keluarga dengan menempatkan contoh, menanamkan nilai moral, serta menciptakan lingkungan mendukung. Untuk membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak baik, peran guru yang baik, bimbingan, dan kepemimpinan sangat penting.

Ada beberapa cara dalam menerapkan pendekatan pendidikan karakter di madrasah. Pertama, dalam visi, misi, tujuan, dan program madrasah harus dimasukkan nilai-nilai karakter. Kedua, madrasah harus menciptakan budaya lembaga yang memperkuat proses pendidikan karakter. Ketiga, Pada tahap implementasi, kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler harus memasukkan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan secara integral. Terakhir, lingkungan fisik madrasah juga harus mendukung upaya pembentukan akhlak, misalnya dengan menempatkan perpustakaan, laboratorium, dan tempat ibadah yang memiliki koleksi buku-buku tentang akhlak.⁴⁵

Melalui penerapan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan, madrasah memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Menciptakan slogan yang mendukung dapat mencapai tujuan ini, pengawasan kebiasaan peserta didik, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan termasuk aturan bersama, contoh yang baik dari guru, sistem penghargaan, dan konsekuensi yang jelas. Selain itu, penataan lingkungan belajar yang religius dan inspiratif juga sangat menentukan. Semua elemen ini bekerja sama untuk mendorong siswa menjadi pribadi yang seimbang dan siap menghadapi berbagai tantangan di era modern.⁴⁶

Masyarakat memainkan peranan yang begitu berpengaruh dalam pembentukan karakter anak melalui kepedulian, keteladanan, dan norma sosial. Di saat sering kali dihadapkan dengan sikap acuh tak acuh atau opini bahwa kenakalan anak adalah sesuatu yang wajar, peran masyarakat tetap dapat berkontribusi besar terhadap proses pendidikan. Masyarakat mampu mendukung sekolah melalui penyumbangan tenaga atau dana, berpartisipasi dalam kegiatan belajar, sampai terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan yang aktif ini sangat mendukung terciptanya pendidikan yang penuh makna dan memiliki karakter.⁴⁷

Teknologi menawarkan beberapa keuntungan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan mudah dipahami. Dengan teknologi, lebih mudah untuk mengakses berbagai sumber belajar, termasuk e-book, jurnal, dan informasi penting lainnya. Dosen memiliki kemampuan untuk membuat media pembelajaran yang beragam dan menarik. sehingga tidak menimbulkan kebosanan dalam proses pembelajaran. Mereka juga dapat mengatur waktu dengan lebih efisien. Materi yang disampaikan dapat disimpan dan dipelajari kembali kapan saja, memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa. Instruksi juga dapat disampaikan dengan jelas dan konsisten, yang membantu mengurangi kemungkinan kesalahpahaman. Terakhir, teknologi memungkinkan pembelajaran dilakukan kapan

⁴⁵ Bagir, Zainal Abidin dkk. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka

⁴⁶ Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jape Press Media Utama (Jawa Pos Grup).

⁴⁷ Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan

saja dan di mana saja, sehingga memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada siswa.⁴⁸

KESIMPULAN

Penelitian ini mengekspos bahwa proses psikologis keberagaman anak dan remaja sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti usia, lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan media digital. Pada usia anak-anak, mereka menginternalisasi nilai agama melalui peniruan dan cerita, sementara remaja mulai membentuk religiositas mereka melalui proses refleksi dan pengalaman sosial yang lebih kompleks. Salah satu utamanya di antara tantangannya dalam pendidikan agama di zaman digital saat ini adalah bagaimana melengkapi nilai-nilai spiritual dengan penghidupan digital yang biasa berwujud bersifat individualis dan leluasa. Sebagai tambahan, pendidikan agama harus dirancang adaptif dan responsif, salah satunya yaitu melalui penggunaan teknologi di dalam proses pembelajaran, meningkatkan profesionalitas pendidik, serta menguatkan peran keluarga dan masyarakat. Utama saran dari penelitian ini adalah perlu kolaborasi antara masyarakat, keluarga, dan sekolah dalam menyiapkan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual remaja dan anak. Pada saat yang sama, juga perlu pengembangan media pembelajaran digital yang menarik dan relevan pada perkembangan psikologis peserta didik.

REFERENSI

- Achmadi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Cet. ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, F. (2019). Tantangan Pendidikan di Era Digital, Bagaimana Menyikapinya?. Diakses dari <http://madrasah.kemenag.go.id/didaktika/96/tantangan-pendidikan-di-era-digital-bagaimana-menyikapinya.html> pada 21 Februari 2019.
- Al-Rosyidah, A. (2013). Pendidikan Karakter pada Class Fairy Tales. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3.
- Bagir, Z. A., dkk. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Pendidikan Agama di Era Digital*. Daradjat, Z. Ilmu Jiwa. Hal. 93–94.
- Fathoni, A. (2019). Tantangan Pendidikan di Era Digital, Bagaimana Menyikapinya?. Diakses dari <http://madrasah.kemenag.go.id/didaktika/96/tantangan-pendidikan-di-era-digital-bagaimana-menyikapinya.html> pada 13 Februari 2019.
- Ginanjar, R. (2014). Dalam Nur Janti, dkk., *Online! Geliat Manusia dalam Semesta Maya* (hal. 120–121). Yogyakarta: EKSPRESI Buku LPM EKSPRESI.
- Hidayat, K. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: Paramadina.

⁴⁸ Unik Hanifah Salsabila et al., “Manfaat Teknologi Bagi Mata Pelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19”

- Hanifah, U. S., dkk. Manfaat Teknologi Bagi Mata Pelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19.
- Jalaluddin. (2012). Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, S., & Ngatini. (2010). Pendidikan Islam Kontekstual (Cet. ke-1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maramis. (1980). Ilmu Kedokteran Jiwa. Jakarta: Airlangga University Press.
- Maimun, M., & Haris, A. (2018). Civic Education Pesantren Salaf di Madura: Sinergi Pendidikan Karakter dan Upaya Deradikalisasi. *Jurnal Review Politik*, 8(1)
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020) *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubah, H. Q. (2019). Psikomanajerial Personalia Pendidikan; Mengkonstruksi Produktifitas Kerja Perspektif Identifikasi Kematangan Personal. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 2(2), 78.
- Mubarak, A. Z. (2014). Perkembangan Jiwa Agama. *Jurnal ITTIHAD*, 12(22).
- Nuryadin. (2017). Strategi Pendidikan Islam di Era Digital. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 216–221.
- Phillips, C. T. (2000). Family as the School of Love. Makalah pada National Conference on Character Building, Jakarta, 25–26 November 2000.
- Quraish Shihab, M. (1996). Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. (2002). Pengantar Psikologi Agama (Cet. VI). Jakarta: Kalam Mulia.
- Rama Yulis. (2011). Psikologi Agama. Jakarta: Radar Jaya.
- Salsabila, U. H., dkk. Manfaat Teknologi Bagi Mata Pelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19.
- Subandi. (2006). Konsep Anak Tentang Tuhan. *Jurnal Psikologika*, 11(21).
- Sulhan, N. (2010). Pendidikan Berbasis Karakter. Surabaya: Jape Press Media Utama (Jawa Pos Grup).
- Suryadi, A. (2014). Pendidikan Indonesia Menuju 2025: Outlook, Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan (Cet. ke-1). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thaib, M. I. (2015). Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Al-Murahiqaqah (Remaja). *Substantia*, 17(2), Oktober.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2011). Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran (Cet. ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusron Masduki, Y., & Idi Warsah, I. (2020). Psikologi Agama. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Yusuf, S. (2000). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.